



Moga Bunda Disayang Allah

Tere Liye

[Download now](#)

[Read Online](#) ➔

Moga Bunda Disayang Allah

Tere Liye

Moga Bunda Disayang Allah Tere Liye

Diangkat dari salah satu kisah nyata paling mengharukan, ditulis kembali dari salah satu film terbaik sepanjang masa.

Moga Bunda Disayang Allah Details

Date : Published 2007 by Republika (first published 2006)

ISBN : 9789793210797

Author : Tere Liye

Format : Paperback 308 pages

Genre : Novels, Fiction, Asian Literature, Indonesian Literature

 [Download Moga Bunda Disayang Allah ...pdf](#)

 [Read Online Moga Bunda Disayang Allah ...pdf](#)

Download and Read Free Online Moga Bunda Disayang Allah Tere Liye

From Reader Review Moga Bunda Disayang Allah for online ebook

Michiyo 'jia' Fujiwara says

Terima kasih ya Allah! Terima kasih.. Mungkin kami tidak akan pernah mengerti dimana letak keadilan-Mu dalam hidup. Karena mungkin kami terlalu bebal untuk mengerti. Terlalu 'bodoh'. Tapi kami tahu satu hal, malam ini kami meyakini satu hal, *Engkau sungguh bermurah hati.. Engkau sungguh pemurah.. atas segala hidup dan kehidupan.*

Lihatlah kanak-kanak berumur 6 tahun tahu, kanak-kanak yang buta, tuli, sekaligus bisu itu. Kanak-kanak yang seolah dunia terputus darinya, baru saja mengatakan kalimat indah itu!

" Moga Bunda disayang Allah.."

Cerita yang diilhami oleh Hellen Adam Keller.

" Moga Ayah juga disayang Allah.."

Orangtua bagaimanapun keadaannya, akan slalu sayang dan menerima keadaan anak-anaknya, seperti yang pernah mereka katakan kepadaku:

" Kesedihanmu adalah kesedihan kami juga, kebahagiaanmu (kami percaya) suatu saat pasti akan kamu raih, percayalah nak!.. akan menjadi kebahagiaan kami juga.."

:'(

Semoga nanti aku bisa seperti mereka ketika menjadi orangtua.. suatu saat nanti..

Amanda Vivi Imawati says

"Gelap! Melati hanya melihat gelap. Hitam. Kosong. Tak ada warna....
Senyap! Melati hanya mendengar senyap. Sepi. Sendiri. Tak ada nada...."

Pernah tidak kalian membayangkan bagaimana frustasinya diisolasi dari kehidupan? Kalian hanya bisa merasakan, tanpa bisa mengenali apa yang kalian rasakan. Yang kalian punya hanyalah isi pikiran yang membunyah. Rasa ingin tahu yang terkungkung. Kalian hanya bisa marah dan gemas. Ini apa, sih? Kursi? Apa itu kursi? Untuk apa? Untuk duduk? Duduk itu seperti apa?

Kalian tahu, aku suka hujan, aku suka memandangi butiran bening seperti kristal itu. Aku suka mendengar gemericiknya, menenangkan. Apalagi jika hujan turun di malam hari, pasti akan menambah nyenyak tidur. Tapi, pernahkah kalian mengenal seseorang yang menyukai hujan padahal melihatnya saja tak pernah? Menyukai hujan padahal mendengar gemericiknya saja belum? Tentu kalian akan bertanya, lantas apa yang membuatnya menyukai hujan?

Novel ini akan mengenalkan kalian padanya. Membuat kalian mengerti makna hidup dan kehidupan. Novel ini membuat kita belajar dari kanak-kanak bernama Melati yang berjuang mengenal dunia dan isinya meski tembok takdir begitu besar menghadangnya. Tembok ini memang begitu besar. Tidak mungkin dipindahkan, kecuali dihancurkan sekalian.

Membaca setiap kalimatnya membuat aku berpikir sejenak. Menutup telinga dan mataku. Tapi tetap ada sedikit cahaya, ada sedikit suara. Andai saja melati bisa, sedikit. Kalian juga akan belajar dari Karang. Belajar kalau setiap orang memiliki kesempatan layaknya melempar bola ke dinding, 100% pasti kena. Kalian akan belajar dari seorang ibu yang tak pernah lelah mencarikan keajaiban untuk putrinya.

Banyak kalimat aku tulis ulang besar-besar. Aku tempel di kamarku. Semangat hidup. Perjuangan. Kesabaran. Rasa cukup. Segala yang sering aku lupakan diingatkan kembali oleh novel ini. *Moga Bunda Disayang Allah*, novel yang membuat kita berpikir ketika bahkan setelah membacanya. Novel yang akan dibaca lagi saat otak kita mulai bebal, mulai menyalahkan takdir dan kehilangan kepercayaan pada kemudahan setelah kesulitan. Banyak nilai-nilai kehidupan yang tersimpan. Setiap kejadian bahkan menyiratkan pelajaran untuk kita. Aku sampai membaca setiap lembarnya dengan tidak sabar, meski sesekali berhenti, membayangkan, merasakan, menggelap air mata yang basah di pipiku.

Bila kalian kehilangan penglihatan kalian, kalian masih bisa belajar dari apa yang kalian dengar. Jika kalian kehilangan pendengaran kalian, kalian masih bisa belajar pada apa yang dilihat. Lalu, bila kalian harus kehilangan penglihatan sekaligus pendengaran, apa yang akan kalian lakukan? Bagiku, itu sungguh menyakitkan. Menyakitkan karena tidak bisa menatap wajah Bapak dan Ibu. Tidak bisa mendengar bahkan setiap kalimat yang selalu sama setiap harinya, "Kami menyayangimu, Nak. Bersabarlah. Teruslah berusaha. Kamu harus punya keinginan yang kuat."

Oya, kurang rasanya bila aku sejak tadi bicara nilai kehidupan, tapi tidak membagikannya. Baiklah, kawan. Berikut beberapa nilai yang kutemukan, sisanya kalian carilah dengan membaca novel ini, ya! Jangan menyesal bila lembarannya habis padahal kalian belum puas.

Hal yang paling menyakitkan di dunia bukan ketika orang lain ramai menyalahkan diri kalian. Tapi saat kalian menyalahkan diri sendiri.

Ada yang utuh memiliki seluruh panca inderanya, tapi tak sekejap pun peduli dan bersyukur.

20 tahun dari sekarang, kita akan lebih menyesal atas hal-hal yang tidak pernah kita lakukan, bukan atas hal-hal yang pernah kita lakukan meski itu sebuah kesalahan.

Dalam proses kepergian, lazimnya yang pergi selalu lebih ringan dibandingkan yang ditinggalkan. Lebih ringan untuk melupakan. Yang pergi akan menemui tempat baru, kehidupan-kehidupan baru, yang pelan tapi pasti semua itu akan mengisi dan menggantikan kenangan lama. Sementara yang ditinggalkan tetap berlutut dengan segala kenangan itu.

Deary Hoesin says

the first tere liye's book i read (now i am currently reading "kau, aku, dan sepucuk angpau merah")... namanya memang Tere Liye, taken from Indian i guess, means love or affection. tetapi di buku ini ia sukses menjadi penulis yang kejamnya keterlaluan, "mentakdirkan" gadis kecil cantik menjadi cacat, kompleks.. bisu, tuli, buta! begitu pula saat ia menyuratkan takdir bunda di buku ini. I hate him for the destiny he wrote for them! but, that's the power of being a writer, that you could turn the world upside down, as you like it :) and that's also his success : playing with the emotion of his readers. tuturan kata-katanya berhasil mengajak (saya) sedikit banyak paham kebingungan dan emosi seorang gadis kecil yang hidup tanpa bisa mendengar, melihat maupun berbicara. dunianya kosong tetapi tidak pula bisa disebut kosong. paham bagaimana seorang bunda, being in between of accepting reality, hopeless yet hopefull at the same time. saya juga benci pemuda yang dipanggil Karang, dengan cara-caranya yang menurut saya keterlaluan, mengajarkan Melati mengenal sekitarnya Melati yang tanpa penglihatan, pendengaran dan kemampuan untuk berbicara. but at last he got my symphaty. and Tere Liye got my thumbs up ! a very nice read!

Ade Nina says

Hal. 91

"Anakku.... Suamiku dulu pernah bilang, dua puluh tahun dari sekarang, kita akan menyesal atas hal-hal yang tidak pernah yang tidak pernah kita lakukan, bukan atas hal-hal yang pernah kita lakukan meski itu sebuah kesalahan.... "

Hal. 140

"Ibu, rasa nyaman selalu membuat orang-orang sulit berubah. Celakanya, kami seringkali tidak tahu kalau kami sudah terjebak oleh perasaan nyaman itu. Padahal di luar sana, di tengah hujan deras, petir, guntur, janji kehidupan yang lebih baik boleh jadi sedang menanti. Kami justru tetap bertahan di pondok reot dengan atap rumbia yang tampias di mana-mana, merasa nyaman, selalu mencari alasan untuk berkata tidak atas perubahan, selalu berkata 'tidak'."

"Ibu, rasa takut juga selalu membuat orang-orang sulit berubah. Celakanya, kami sering sekali tidak tahu kalau hampir semua yang kami takuti hanyalah sesuatu yang bahkan tidak pernah terjadi. Kami hanya gentar oleh sesuatu yang boleh jadi ada, boleh jadi tidak. Hanya mereka-reka, lantas meguntai ketakutan itu, bahkan kami tega menciptakan sendiri rasa takut itu, menjadikannya tameng untuk tidak mau berubah."

Hal. 145

"Ibu, bagi musafir setelah melalui perjalanan jauh melelahkan, penuh sakit, sendiri, dan sesak, sebuah pemberhentian kecil selalu menjadi oase sejuk melepas dahaga. Setelah keseharian yang penat, rutinitas yang menjemukan, sebuah kabar gembira kecil selalu selalu menjadi selingan yang menyenangkan. Juga setelah semua penderitaan, semua rasa putus-asa melewati lorong panjang nan gelap, sebuah titik cahaya, sekecil apapun nyalanya, selalu menjadi kabar baik. Janji-janji perubahan."

"Padahal, itu selalu terjadi pada kami. Pemberhentain kecil. Kabar gembira. Titik Cahaya. Setiap hari kami menemuinya. Masalahnya kami selalu lalai mengenalinya, kecuali itu benar-benar kejadian luar-biasa. Atau jangan-jangan kami terlalu bebal untuk menyadarinya, mengetahui pernak-pernik kehidupan selalu dipenuhi oleh janji perubahan."

"Ibu, kami juga lalai untuk mengerti, terkadang setelah pemberhentian kecil menyenangkan itu, justru jalananmenikung, penuh jurang dan onak telah siap menunggu. Terkadang setelah selingan yang menyenangkan itu, beban dan rutinitas menjemukan semakin menyebarkan. Terkadang setelah titik cahaya

kecil itu, gelap-gulita sempurna siap mengungkung... membuat semuanya semakin terasa sesak, sakit, dan penuh putus asa."

Hal. 197

"Dalam proses kepergian, lazimnya yang pergi selalu lebih ringan dibandingkan yang ditinggalkan. Lebih ringan untuk melupakan.... Yang pergi akan menemui tempat-tempat baru, kenalan-kenalan baru, kehidupan-kehidupan baru, yang pelan tapi pasti semua itu akan mengisi dan menggantikan kenangan lama. Sementara yang ditinggalkan lazimnya tetap berkuat dengan kenangan itu lazimnya tetap berkuat dengan segala kenangan itu...."

Liliyah says

Melati, gadis kecil yang hampir "sempurna" terputus dari dunia karena cacat fisiknya : buta, tuli dan hampir bisu maka hanya HITAM-GELAP dunia yg dikenalnya. Melati tak pernah mengerti apa itu bunyi, apa itu cahaya bahkan tak pernah tahu apa arti "Bunda"?. semua aktivitas yg dilakukannya hanya berdasarkan insting, hampir seperti hewan yg belajar mengenal lingkungannya. Perjuangan Bunda bersama Karang (Pak guru) nyaris menguras habis kesabaran, ketabahan demi membawa Melati keluar dari kegelapan dunia.

Fiihh...novel yang sangat menyentuh, membangunkan diri dari kealpaan akan rasa syukur pada setiap inci kesempurnaan yang telah Dia anugerahkan pada kita yang tergolong manusia normal dan sehat.

nhafizah says

first time baca karya Tere Liye. MashaAllah, such a good book. recommended :) you should read weiii. tulisan yang indah, subhanallah

Indrew says

Buku yang diadaptasi dari kisah nyata...

gadis kecil buta, tuli dan bisu...mencari hakikat hidup dan cara mengenal dunia...

Astagfirullah, saya yang diberi semua kelengkapan dalam indera dan kelebihan dalam berfikir...

tetapi masih sering mengingkari nikmat-Nya.

buku yang menampar saya, membuat saya menangis..memohon ampun... telah mempertanyakan keadilan-Nya...

belajar merasa cukup....

mengutip kata2 penulis...

"kebahagian adalah kesetiaan, setia dalam merasa cukup, setia untuk berbagi"

Haryadi Yansyah says

“Dia mencintai anak-anak, Ryan. Bukan! Bukan karena mereka terlihat menggemaskan, tetapi karena menyadari janji kehidupan yang lebih baik selalu tergegang di tangan anak-anak..“ (Hal 234)

Bang Darwis kembali memakai anak-anak sebagai tokoh utama. Kali ini bernama Melati, yang secara fisik aku bayangkan tak jauh daripada Delisa. Namun, karena kecelakaan kecil disaat liburan pada usia tiga tahun, Melati harus menjadi buta, tuli dan bisu. Persis yang dialami Hellen Keller pada usia 2 tahun.

Melati adalah anak pengusaha kaya, sepasang suami istri, yang dari awal hingga akhir hanya disebut dengan nama Bunda dan Tuan HK. Bayangkan! Rumah mereka berada di atas bukit, yang dari sana bisa melihat pemandangan seluruh kota (antah berantah) dan laut. Pembantunya saja ada 9 orang (kalo gak salah). Salah satu yang paling setia bernama Salamah yang sudah mengabdikan pada keluarga HK sejak berapa generasi di atasnya.

Di tempat lain, ada seorang pemuda yang menenggelamkan dirinya pada alkohol selama tiga tahun lamanya. Selalu bertingkah seenaknya, kasar, dan (seperti) tak berperasaan. Pemuda itu –Karang, ternyata menyimpan sebuah trauma akan kecelakaan perahu yang menewaskan 8 anak didik taman bacaannya, terutama Qintan, bocah cerdas yang sangat disayangi. Semenjak kejadian itu, yang dikerjakan Karang hanya tidur sepanjang hari dan pergi mabuk ketika malam hari, begitu terus selama tiga tahun.

Takdir akhirnya mempertemukan Karang dan Melati. Bukan hal mudah mempertemukan mereka. Bunda Melati sampai harus datang dan memohon (jika tidak ingin dikatakan menyembah) pada Karang untuk mencoba membantu Melati. Ntah datang darimana perasaan itu, akhirnya Karang memutuskan untuk membantu Melati.

Cara Karang mendidik Melati yang sangat keras (lebih keras dari pada Mrs Sullivan mendidik Hellen Keller) ditentang oleh Tuan HK. Karang tidak segan-segan membentak (walau Melati tak mendengar), memukul, bersikap kasar, dan lain sebagainya. Melihat itu dan terlebih ketika mengetahui Karang seorang pemabuk, Tuan HK menjadi kian marah.

Dia mengusir Karang. Namun Bunda Melati memiliki satu keyakinan Karang bisa membantu Melati. Jadilah selama hampir satu bulan Karang tinggal dikediaman keluarga Tuan HK. Selama itu tuan HK bertugas ke Jerman untuk mengurus bisnis keluarga mereka.

Kisah ini berakhir dengan bahagia. Melati akhirnya bisa melihat, walau tetap bisu. Menurutku, di tangan bang Darwis semua tipe ending bisa menjadi menarik. Andai berakhir menyedihkan, pembaca akan merasa itu masuk akal, karena menyembuhkan Melati memang hal yang sulit. Dan dengan berakhir bahagia seperti ini, pembaca akan mendapat kelegaan dari kehidupan Melati yang menyedihkan.

Tinggal bersama Melati pula akhirnya Karang bertemu kembali dengan kekasihnya, Kinasih, dan juga menemukan kembali hidupnya dulu, tanpa bayang-bayang trauma. Buku yang luar biasa, walau rasanya

sulit menemukan hubungan Melati dan Karang diwaktu sekarang. (Apalagi cara mendidik Karang yang sangat tak biasa).

Selamat buat Bang Darwis. Di tunggu karyanya yang lain. :)

“ Benarlah. Jika kalian sedang bersedih, jika kalian sedang terpagut masa lalu menyakitkan, penuh penyesalan seumur hidup, salah satu obatnya adalah dengan menyadari masih banyak orang lain yang lebih sedih dan mengalami kejadian lebih menyakitkan dibandingkan kalian. Masih banyak orang lain yang tidak lebih beruntung dibandingkan kita. Itu akan memberikan pengertian bahwa hidup ini belum berakhir. Itu akan membuat kita selalu meyakini : setiap makhluk berhak atas satu harapan“ (Hal 136)

Chaniago says

Moga Bunda Disayang Allah memberikan pemahaman kepada saya tentang makna lain dari kesetiaan. Kesetiaan bukanlah pasrah. Kesetiaan bukanlah diam tanpa usaha. Tapi kesetiaan adalah ketika kita merasa cukup dengan apa yang dimiliki, terus berusaha untuk berbuat baik dengan tulus ikhlas dan selalu berbagi manfaat dengan sesama.

Moga Bunda Disayang Allah mengingatkan saya pada suatu pepatah:

"Ahaoka bi iti, bi iti pounama". Artinya kecil tapi bermakna.

Semoga kita bisa menjadi manusia bermakna meski dengan hal-hal kecil yang kita lakukan. Seperti Karang yang menjadi alat perubahan bagi Melati.

Sharulnizam Mohamed Yusof says

Ada ketikanya, ayat-ayat Tere Liye membuatkan mata panas dan air bertakung. Ada masanya menjadi khayal, kata-katanya puitis sekali.

Cerita yang diinspirasi dari kejadian sebenar ini menjadi bukti bahawa keajaiban itu wujud. Kisah Melati (atau Hellen Keller) yang kembali menjadi "manusia" setelah bertemu dengan insan yang ada "sentuhan magis" dengan kanak-kanak.

Ceritanya baik saja. Cuma agak berulang-ulang dalam menceritakan hal kecacatan Melati. "Turning point" Karang dari seorang pemabuk kemudian terus bersemangat (selepas menjadi pemabuk berat selama tiga tahun), juga menimbulkan persoalan.

Gege says

Mengajarkan tentang bagaimana harapan dan kesabaran dapat menembus dinding rintangan dan bagaimana sebenarnya bahwa tidak ada ketidakadilan dari Tuhan

Azia says

Apa yang kau rasakan ketika terjaga dari tidur mendapati keadaan sekitar hitam kelam dan sunyi? Tak ada cahaya. Dan tak ada suara. Panik? Takut? Jengkel? Sesak? Atau marah? Bagi Melati, gadis kecil berusia 6 tahun, dia telah terbiasa dengan keadaan seperti itu. Sepanjang waktu yang dia jumpai hanya hitam, kosong dan sunyi. Hati ibu mana yang tak sedih melihat anak semata wayang mereka, buta, tuli, dan bisu.

Bunda tak putus-putusnya berdoa dan berusaha. Dokter-dokter ahli telah didatangkan dari ibukota dan luar negeri. Bukannya lebih baik, Melati menggigit jari salah seorang dokter nyaris putus. Melati memang tidak mudah untuk didekati. Ia tidak suka dipegang, karena ia bisa berang, meronta, dan mengamuk. Bunda tak putus-putusnya berdoa dan berusaha. Walau Melati mustahil untuk bisa mendengar atau melihat, Bunda berharap setidaknya Melati bisa mengenal Ayah, Bunda, dan Sang Pencipta. Bunda mempercayai firman-Nya : dibalik setiap kesulitan terdapat suatu kemudahan. 3 tahun telah berlalu, Bunda sabar menunggu datang keajaiban untuk putri kecil. Ia telah sampai pada titik asa.

Ada satu harapan yang bisa menolong Melati. Seorang pemuda yang mampu membaca perasaan dan pikiran anak-anak. Karang namanya. Namun, Karang sendiri butuh bantuan untuk berdamai dengan masa lalunya. Ia berubah dari idola anak-anak menjadi pemabuk dan 'makhluk kalong' tak mepedulikan kehidupannya. Berantakan. Bau. Aroma alkohol bagaikan parfum tubuhnya. Penampakannya seram, rambut gondrong tak terurus dan mukanya brewokan. Hanya matanya sesekali menyiratkan keteduhan, itupun kalau tidak sedang mabuk. Transformasi Karang berakar pada kecelakaan tragis, tiga tahun lalu. Saat Melati jatuh terduduk tepat dengan terbaliknya perahu nelayan yang membawa Karang dan anak-anak taman bacaanya berwisata air. Dua belas anak. Delapan belas tidak. Kehilangan yang sungguh besar, saat Karang menyaksikan Qintan menghembuskan nafas terakhir. Bukan orang lain yang menyalahkan Karang karena telah lalai mengenai keselamatan orang lain. Tak ada yang lebih pedih, jika dirinya sendiri yang memvonis bersalah.

Terlepas dari sosok Karang yang pemabuk dan 'menyeramkan'. Bunda menaruh harapan Karang bisa menolong melati. Bunda tak gentar akan penolakan dan kekasaran Karang. Demi putri semata wayangnya. Karang bisa merasakan apa yang dirasakan Melati, walau ia tidak buta dan bisa mendengar. Sepi. Kosong. Ia memutuskan untuk menolong Melati, untuk mewujudkan janji yang lebih baik untuk gadis cilik berambut ikal ini.

Dunia Melati terbiasa dengan gelap dan sunyi. Ia tidak bisa mengetahui bedanya sendok dan garpu. Ia tidak mendengar rinai hujan bahkan petir sekalipun. Ia tidak pernah dengar ketika Bundanya memanggil "sayang". Aturan yang utama: jangan memegang Melati. Ia tak suka disentuh. Apabila seseorang lupa aturan tersebut, ia akan meronta, marah, dan berteriak marah, namun hanya sengau yang terlontar, "BAA...MAAA". tangan kecilnya akan menjangkau apa saja yang didekatnya. PRANG..Pecahlah sudah.

Perlu waktu seminggu untuk Melati menggunakan Sendok-Garpu. Itupun dilalui dengan tiga hari tidak makan. Merajuk. Dan berang seperti biasa. Perlu waktu seminggu lagi untuk Melati agar mengenal kursi dan duduk manis diatasnya. Prosesnya untuk mengenal amat berjalan lambat. Karang pun harus mencari cara, kunci yang tepat untuk Melati mengenal dunia. Pelajaran ketiga, tembikar. Sebelumnya, Melati suka sekali melempar keramik Ayahnya, mana ia tahu kalau harganya mahal atau bentuknya indah. Karang ingin mengajarkan tembikar ini bukan benda-untuk-dilempar. Setiap celengan ayam yang diberikan kepada Melati hanya berakhir di Sapu Ijuk dan Pengki Salamah, pembantu keluarga. Karang harus berlomba dengan waktu. Waktunya semakin singkat karena kepulangan Tuan HK, Ayah Melati, dari Jerman semakin dekat. Tuan HK telah mengusir Karang di hari keberangkatannya karena berani minum alkohol dirumahnya. Jadi, Tuan HK tidak tahu kalau Karang masih berada di rumahnya, masih mengajari Melati.

Karang pusing berusaha menemukan 'kunci' komunikasi Melati. Disaat Melati tertidur, Karang mulai membuka hatinya, menceritakan Qintan, tarian Aurora. Karang kembali mendongeng biarpun Melati tidak

mendengarnya. Ia mencium rambut Melati. Dengan sejuta voltase ,ia bisa merasakan. Sempurna. Karang bisa berpikir, melihat, mendengar, merasakan persis seperti Melati rasakan sekarang. Dia bisa melihat gelap itu. Dia menatap kosong. Hitam. Seperti berdiri sendirian di ruangan yang gelap total. Sebal. Mengkal. Frustrasi dan kerinduan. Gadis kecil ini rindu. Rindu mengenal siapa saja. Ayah.Ibu.Teman. Bahkan ia rindu mengenal-Mu.

Time is out. Tuan HK pulang lebih cepat dari yang diketahui. Niat hati ingin membuat surprise keluarganya, justru dirinya yang terkejut. Anak muda itu masih berada di rumahnya, masih bersantap pagi di meja makannya! Tuan HK marah. Situasi di meja makan tegang. Semburan marah Tuan HK membuatnya tak memperhatikan perkembangan Melati. Melati telah makan dengan sendok-garpu dan tak mengacak-ngacak makanan seperti dulu. Tanpa disadari orang-orang, Melati melangkah keluar menuju taman. Ia disambut butir-butir air yang menyentuh lembut kulitnya. Dingin. Menyenangkan. Untuk pertama kalinya, ia tersenyum. Sementara seisi rumah sudah panik mencari gadis itu.

Melati sudah didekat air mancur membuatnya basah terciprat air. Ia basah kuyup. Tapi ia tak peduli, ia tertawa riang. Bunda ingin menggendongnya ke dalam rumah, Melati bisa sakit. Karang melarangnya. Kejutan sejuta voltase kembali menghampirinya. Ia bisa merasakannya. Gelap itu mendadak berubah menjadi tarian sejuta aurora. Gadis cilik itu tergugu. Ia tidak pernah melihat cahaya. c-a-h-a-y-a. Tuhan memberikan keajaibannya. Telapak tangan Melati lah kuncinya. Syaraf-syaraf permukaan telapak tangan menjadi lebih sensitif, mata-telinga-mulut Melati.

“Baa...aa..aa” Melati bertanya.

“A-i-r” Karang gemetar menuliskan huruf-huruf itu di telapak tangan Melati

”Baa..a..aa”Melati mengerung pelan

Karang mendekatkan telapak tangan Melati ke mulutnya..ia berkata sekali lagi ”a-i-r”

Melati tersenyum riang. Rasa frustrasi yang mengungkungnya sirna. Ia mengerti. Ia tahu. Inilah nama benda yang dingin dan menyenangkan: air.

Dengan cepat..ia belajar mengenali Ayah, Bunda, 'Pak Guru' Karang. Tak putus-putusnya ia bertanya kepada Karang. Ia belajar sangat cepat..Mengenali dunia yang tak sehitam dan sekosong dulu.

Kisah Melati terinspirasi oleh Hellen Keller. Ia buta dan tuli. Keterbatasan fisik tidak menghalanginya menjadi aktivis dunia. Ia justru mampu melakukan banyak hal dibandingkan orang 'normal' yang bisa melihat dan mendengar. Saya mengenal Hellen Keller dari quotenya: *"the best and most beautiful things in the world cannot be seen or even touched. They must be felt with the heart"*. Kisahnya menginspirasi dunia. Dia menunjukkan keterbatasan fisik bukan berarti keterbatasan akal-pikiran.

Maya Sari says

Ini buku kedua Tere Liye yang saya baca. Pengen bikin review yang panjang =)

Ada banyak tokoh di dalam cerita ini:

Ada Bunda, yang begitu anggun, lemah, namun sekaligus juga tegar,

Ada Tuan HK (kira-kira HK itu singkatan dari apa ya??), suami Bunda yang merupakan seorang pekerja ulet, dan sangat sayang pada keluarganya,

Ada Ibu-Ibu Gendut (kira-kira namanya siapa ya??), yang baiiiik banget !!,

Ada Salamah, yang slalu membuat 'rame' suasana dengan kepolosan dan kepanikannya (siap-siap tersenyum dan tertawa kalau sampai pada bagian cerita yang ada Salamah-nya ?),

Ada Mang Jeje, yang setiap hari slalu memotong rumput keluarga HK dan memelihara ayam kate berwarna putih,

Ada Kinasih, gadis yang berkerudung lembut (tokoh yang tidak penting tapi *penting*), Terakhir, 2 tokoh UTAMA dari cerita ini adalah.... (Pak Guru) **KARANG** dan **MELATI**.

Pada bab-bab awal dari kisah ini, saya cukup larut dengan rasa keterpurukan yang dialami Karang dan –secara tidak langsung – juga dirasakan oleh Melati. Melati, seorang anak kecil, yang tak bisa melihat, tak bisa mendengar, sekaligus tak bisa berkomunikasi dengan orang lain. Yang tidak tahu apa-pun, karena yang bisa ia lihat adalah gelap dan yang bisa ia dengar hanyalah sunyi.. Dan Karang, pemuda yang sudah ‘menyerah’ dengan kehidupan, yang tidak lagi mempunyai mimpi dan harapan..

Lalu, bukankah ketika 2 orang bertemu, pasti salah satu dari keduanya (atau bahkan kedua-duanya sekaligus) akan mendapat manfaat dari yang lainnya? Hingga takdir-pun mempertemukan kedua orang itu... Membaca kisah ini, awalnya yang saya temukan adalah rasa-rasa keputus-asaan.. Kemudian, dengan adanya usaha yang keras, tak pantang menyerah, dan kekuatan do'a, semuanya lalu berubah sesuai dengan **IMPIAN** ! ..

“Baaa, maaa.... Baa... Maa... ” (artinya: Moga Bunda disayang Allah...)

Ririn says

belum baca...kayaknya enak...
ada jual di gramedia gak ya?

udah baca...

buku ni gak sebgus Hafalan Shalat Delisa emang, tp tetep ada hikmah yang bisa dipetik...

"Semua yang tercipta ini adalah adil, walaupun belum tentu kita dapat melihat bukti dari keadilan itu"

Ngeliat Melati, jadi ngerasa diri ini jadi rendah banget. Melati yg buta dan tuli(sekaligus bisu) bisa ngucapin kata-kata itu "Moga Bunda disayang Allah" (tentunya dengan cara dia berbicara,kan bisu...) Dia bisa ikhlas mencintai Bundanya karena Allah, padahal dengan segala keterbatasannya..

Hmmm... Rin mikirin apa selama ini? Parah...

lila AP says

Judul buku : Moga Bunda Disayang Allah

Penulis : Tere Liye

Penerbit : Republika

Cetakan : ke-5

Tebal : v+247 hlm; 20.5 ×13.5

Resensi :

Buku ini menceritakan kisah tentang seorang anak yang bernama Melati. Dia adalah anak yang terpendang di daerahnya. Orang tuanya, tuan dan nyonya HK begitu menyayanginya. Namun kebahagiaan mereka tidak lama kemudian pupus ketika anak kesayangannya tersebut mengalami kecelakaan yang mengakibatkan ia menderita buta dan juga tuli total sebelum anak itu sempat mengenal benda, mengenal dunia, mengenal kata-kata bahkan belum sempat mengenal penciptanya. Doa dan harapan terus dipanjatkan oleh kedua orang tuanya, segala macam pengobatan telah dicoba untuk menolong anak kesayangannya. Tak hanya itu, pengasuh anak maupun psikolog anak yang digaji untuk mendekati dan berkomunikasi dengan Melati pun sudah banyak yang menyerah dengan Melati. Hingga akhirnya ia pun dipertemukan dengan Pak guru karang.

Karang adalah seorang pemuda biasa, tetapi ia memiliki jiwa sosial yang besar kepada anak-anak. Dalam buku ini diceritakan bahwa sosok karang ikut merasakan perasaan anak-anak yang berdiri di depannya. Namun, saat ia bertemu dengan Melati ia mengalami kesulitan yang dikarenakan masa lalunya yang begitu menyakitkan. Kecelakaan yang dialaminya beberapa tahun silam yang menewaskan 18 anak didiknya termasuk Qintan, anak kesayangannya. Kejadian tersebut membuatnya sangat terpukul hingga mengubah dirinya menjadi pemabuk, keluar di malam hari serta mengurung diri di kos milik Ibu Gendut dari pagi hingga sore hari.

Dengan permohonan Nyonya HK serta bujukan Ibu Gendut, Karang dapat menghiraukan rasa kesulitan itu menjadi semangat kembali berusaha menemukan bagaimana cara agar Melati dapat mengenal segala yang belum ia kenal. Dan dengan kesabaran Karang dalam menghadapi Melati, akhirnya Allah memberikan mukjizat-Nya. Melati dapat mengenal dunianya melalui dua telapak tagannya dan Karang juga berubah menjadi Karang yang dulu dan ia juga sudah mengikhlaskan masa lalunya serta kembali menyayangi anak-anak.

Buku ini menyuguhkan perjuangan hidup yang tidak mudah untuk dialami oleh anak-anak. Baik itu Karang yang yatim piatu maupun Melati dengan segala kekurangannya. Namun ada satu kesamaan antara mereka, anak-anak selalu punya janji masa depan yang lebih baik. Penulis berulang kali mengungkapkan kalimat yang mengingatkan pembaca untuk bersabar dan bersyukur “Hidup ini adil, sungguh Allah Maha Adil, kitalah yang terlalu bebal sehingga tidak tahu dimana letak keadilan-Nya, namun bukan berarti Allah tidak adil”. Namun, pemilihan ukuran font yang kecil-kecil dan pemberian spasi yang terbilang rapat membuat pembaca menjadi tidak luas dalam berpikir serta membuat pembaca cepat lelah saat membaca.